

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi pemasok daging terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur. Faktor-faktor yang mendukung berkembangnya sektor peternakan, khususnya peternakan sapi potong di wilayah ini diantaranya ketersediaan pakan, luas lahan, potensi pemasaran, serta kondisi iklim. Sapi potong memiliki keunggulan mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih cepat, mudah dipelihara, mempunyai kualitas daging yang baik, tahan terhadap penyakit, dan harga jual yang tinggi. Sapi dengan golongan yang dipotong dapat menjadi sumber penghasil protein hewani dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, potensi usaha sapi potong pantas dan cocok untuk dikembangkan (Abidin 2002).

Kecamatan Badas merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Badas berada di utara Kecamatan Pare dan sebagian wilayahnya berbatasan dengan Jombang. Kecamatan Badas juga merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah utara Kabupaten Kediri selain Kecamatan Purwoasri dan Kunjang. Kecamatan Badas membentuk suatu wilayah bersama dengan Kecamatan Pare, Kandangan, Kepung dan Puncu yang dikenal sebagai Pare Raya oleh masyarakat luas (Nikmatul U 2020)

Beberapa sapi memiliki gejala yang berbeda jika terkena bloat. Gejala tersebut yang sering terlihat adalah distensi perut. Menurut Sudarmono dan Bambang 2008, distensi perut merupakan kondisi rumen yang membesar karena

adanya produksi gas berlebih dan tidak dapat keluar dengan cepat. Pencernaan protein membutuhkan mikroorganisme dalam rumen. Dalam proses tersebut, mikroorganisme menghasilkan ekskresi berupa gas. Akumulasi gas yang berlebih dan tidak dapat dikeluarkan akan menyebabkan adanya dan penumpukan gas sehingga terjadi kembung atau bloat. Ternak yang terkena kembung dapat berujung kematian jika tidak segera ada penanganan. Secara umum, terjadinya kasus bloat pada sapi yang diumbar di lahan, sapi feedlot dan sapi perah yang kering kandang (Dirjen PKH, 2018).

Penyakit kembung pada rumen merupakan gangguan sistemik non-infeksius yang mengakibatkan gangguan pada sistem pencernaan ruminansia. Kembung pada ternak dapat dibagi menjadi bloat primer dan bloat sekunder. Bloat primer dapat terjadi berupa busa serta dapat bersifat persisten dan bercampur dengan ingesta rumen. Sedangkan bloat sekunder dapat terjadi berupa gas bebas yang terpisah dengan cairan ingesta. Menurut Seo et al (2021) bloat diklasifikasikan menjadi 3. Pertama adalah *frothy bloat* disebabkan oleh pakan yang mengarah ke pembentukan busa yang stabil di dalam rumen. Kedua *free gas bloat* disebabkan oleh pakan yang menyebabkan peningkatan produksi gas dan penurunan pH rumen secara bersamaan. Dan yang ketiga adalah *free gas bloat* yang dapat terjadi karena adanya kegagalan eruktasi (sendawa) rumen yang menyerupai obstruksi esofagus.

Perlunya dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi terjadinya kasus bloat selama 3 bulan terakhir selama musim hujan. Dan juga untuk mengedukasi peternak dengan dasar angka sebagai tinjauan kasus guna edukasi

pengecahan terjadinya kasus bloat. Sehingga peternak dapat lebih waspada dan tidak akan merugikan ekonomi mereka dari hasil ternak yang sehat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kejadian kasus Bloat (Kembung) pada sapi potong di wilayah Kecamatan Badas kabupaten Kediri ?
2. Tindakan dan penanganan apa saja yang dilakukan di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri, terhadap kejadian kasus Bloat (Kembung) pada sapi potong.
3. Efektifitas tindakan dan penanganan kasus Bloat (Kembung) kepada ternak sapi potong di wilayah Sekecamatan Badas Kabupaten Kediri.

1.3 Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui prevalensi kasus Bloat (Kembung) kepada ternak sapi potong di wilayah Sekecamatan Badas Kabupaten Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian.

1. Menambah dan memperluas wawasan pengetahuan mengenai kasus Bloat (Kembung) kepada ternak sapi potong di wilayah Sekecamatan Badas Kabupaten Kediri.
2. Menambah dan memperluas wawasan mengenai penyakit dan penanganan sapi potong yang terkena Bloat (Kembung).